

# BAB V



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab V ini, penulis hendak memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pemikiran Rainer Forst tentang empat konsepsi toleransi dan memberikan saran

#### **5.1. Kesimpulan**

Apa itu toleransi menurut Rainer Forst dalam buku *Toleration in Conflict*? Pertanyaan dalam rumusan masalah ini, penulis khususnya untuk membahas empat konsepsi toleransi dalam buku *Toleration in Conflict*. Dalam *Introduction* buku *Toleration in Conflict*, Rainer Forst menunjukkan ada 4 konteks konsep toleransi, yaitu pertama, toleransi merupakan suatu sikap atau praktik yang hanya diperlukan dalam suatu konflik. Toleransi memiliki ciri khas menyelesaikan dan meredam suatu perselisihan. Kedua, toleransi dalam konflik memiliki arti bahwa toleransi bukan situasi yang berada di luar perselisihan sosial, melainkan toleransi berada di dalamnya, artinya toleransi selalu terlibat dalam konflik di antara para pihak yang berkepentingan, yang memungkinkan terjadi toleransi timbal balik. Makna ketiga, toleransi merupakan objek konflik. Makna ketiga ini terlihat sangat kontroversial karena ada suatu paradoks dalam tindakan toleransi, di mana tindakan tersebut dikatakan toleransi, tetapi di satu sisi tindakan tersebut dikatakan intoleransi oleh orang lain. Makna keempat, bertitik tolak pada makna yang ketiga. Dalam makna

keempat ini, Rainer Forst melihat tingginya tingkat konflik yang hanya dapat ditoleransi dengan memberikan toleransi. Masalah toleransi hadir dalam berbagai cara, tidak hanya dalam masyarakat yang semakin ditandai oleh pluralisme agama, kehidupan kebudayaan, dan komunitas partikular. Mengingat situasi itu, seruan toleransi tentu saja membutuhkan klarifikasi. Apa makna dari konsep toleransi dan nilai apa yang harus kita miliki?

Konsep toleransi juga mengalami pergeseran makna dalam kerangka sejarah. Rainer Forst menjelaskan pergeseran pemaknaan toleransi dengan dimulai dari Cicero (abad ke 46 SM) hingga pemikiran John Stuart Mill. Dari sejarah perkembangan pemikiran tersebut sangat tampak sekali perbedaan pola pemikirannya. Dari abad ke 46 SM, diskursus konsep toleransi masih bergulat dalam pembahasan mengenai soal keutamaan. Pada masa Apologetik dan Bapa-bapa Gereja, diskursus konsep toleransi mulai berkembang dalam ranah keagamaan, yakni seputar iman. Hal ini tampak dalam pemikiran Tertulianus dan Cyprianus. Tertullian melihat toleransi sebagai bentuk tindakan kerendahan hati yang tampak dalam diri Yesus. Sedangkan Cyprianus melihat toleransi sebagai bentuk sikap manusia terhadap Tuhan dan orang lain. Sedangkan menurut Agustinus, toleransi harus dimotivasi oleh cinta kasih kepada sesama orang Kristen.

Pada masa Abad Pertengahan, diskursus konsep toleransi bergulat dalam ranah pembelaan iman. Pada tahun 1453, dengan tokoh yang bernama Nicolas dari Cusa menganggap toleransi sebagai syarat untuk mencapai suatu tujuan, yakni perdamaian agama. Pada masa Reformasi, konsep toleransi hanya melulu hadir dalam Kitab Suci (*Sola Scriptura*). Tindakan toleransi yang baik dapat dilihat dalam

ajaran Kitab Suci. Pada masa Reformasi inilah awal terbentuknya wacana pemikiran toleransi di abad modern. Pada masa modern, konsep toleransi tidak lagi banyak membahas mengenai seputar iman, melainkan mulai masuk keranah yang lebih luas, seperti manusia, politik, dan sosial. Pada abad ke 18, konsep toleransi di masa modern dikembangkan lebih lanjut. Pada masa revolusi Amerika dan Prancis, konsep toleransi tampak dalam hak manusia untuk memperoleh kebebasan beragama mulai diakui. Misalnya dalam pemikiran Montesquieu berpendapat sangat diperlukannya sikap toleransi terhadap agama yang berbeda supaya bertujuan untuk menjaga kesatuan politik dan perdamaian. Sedang menurut John Stuart Mill, permasalahan toleransi tidak hanya dalam ranah pluralitas agama saja, melainkan juga dalam ranah pluralitas budaya, sosial dan politik. Mill melihat bahwa toleransi dalam masyarakat modern juga sangat diperlukan untuk menghadapi bentuk-bentuk lain dari masyarakat majemuk, misal dalam ranah budaya, sosial, dan politik.

Setelah memahami perkembangan sejarah konsep toleransi, penulis juga menemukan bahwa konsep toleransi memiliki enam elemen, yakni pertama, konteks toleransi yang memberikan penjelasan mengenai hubungan antara orang yang toleran dan orang yang ditoleransi. Kedua, komponen keberatan (*Objection Component*) merupakan salah satu unsur untuk dapat melihat dan menilai konsep toleransi. Ada dua unsur dari komponen keberatan ini, yakni pengabaian dan penegasan. Pengabaian adalah suatu tindakan yang tidak adanya penilaian positif dan negatif dari subjek toleransi. Sedangkan penegasan adalah adanya suatu tindakan penilaian positif dan negatif dari subjek toleransi. Ketiga, komponen

penerimaan (*Acceptance Component*) menjelaskan mengapa hal-hal yang diyakini salah atau buruk harus ditoleransi. Keempat, Batas-batas toleransi (*Limits of toleration*) menjelaskan bahwa konsep toleransi sangat perlu menentukan batas toleransi supaya dapat memisahkannya dari apa yang tidak dapat ditoleransi. Menurut Rainer Forst, batasan toleransi harus ditarik ketika intoleransi dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Kelima, kehendak bebas ingin menjelaskan bahwa tindakan toleransi harus dilaksanakan atas kehendak bebas dan tidak boleh dipaksa sehingga pihak tersebut tidak dapat menyatakan suatu keberatan. Keenam, toleransi sebagai sebuah tindakan dan sikap. Hal ini ingin menunjukkan bahwa konsep toleransi menandakan adanya suatu praktik dan sikap individu, misalnya sikap pribadi yang mentoleransi praktik yang tidak disetujui pihak lain.

Ketika mengulas enam elemen konsep toleransi, penulis menemukan ada tiga paradoks toleransi, yakni pertama, paradoks rasis toleransi sangat berkaitan dengan komponen keberatan. Paradoks ini Kedua, paradoks toleransi moral sangat berhubungan dengan komponen penerimaan. Ketiga, paradoks menggambar batas sangat bersinggungan dengan batas-batas dari toleransi.

Untuk lebih jelas memahami konsep toleransi, Rainer Forst menjelaskan ada empat konsepsi toleransi. Konsepsi toleransi ini sebagai hasil interpretasi dari konsep toleransi. Rainer Forst menjelaskan konsepsi pertama, yakni *Permission Conception* merupakan relasi yang menunjukkan otoritas memiliki kekuatan untuk turut ikut campur dalam praktik-praktik minoritas, sementara minoritas menerima posisi ketergantungannya kepada otoritas. situasi atau ketentuan toleransi adalah non timbal balik, artinya hanya satu pihak yang bisa mengizinkan pihak lain.

Konsepsi kedua, *Coexistence Conception*, Rainer Forst menunjukkan konsepsi toleransi ini memiliki relasi antara kaum mayoritas dan minoritas yang tidak saling berhadapan satu sama lain, tetapi kelompok mengakui bahwa mereka harus mempraktikkan toleransi demi perdamaian sosial dan untuk kepentingan mereka sendiri.

Konsepsi ketiga, Rainer Forst menjelaskan *Respect Conception* merupakan suatu konsep toleransi di mana pihak-pihak yang bertoleransi saling mengenali satu sama lain dalam suatu timbal balik. Meskipun dalam keyakinan, budaya, dan pandangan yang berbeda, mereka tetap menghormati satu sama lain dalam arti untuk pengakuan hak dan kebebasan secara setara dan tidak berpihak kepada golongan tertentu. Konsepsi penghormatan ini berlandaskan pada sikap respek terhadap otonomi moral individu dan justifikasi norma yang diklaim secara timbal balik dan umum. Hal ini terjadi karena konsepsi penghormatan didasarkan pada hak setiap manusia atas justifikasi, artinya mengharuskan norma-norma dibicarakan secara timbal balik dan umum. Konsepsi penghormatan ini juga melihat bahwa pihak-pihak yang bertoleransi menghargai setiap pandangan sebagai hasil dari pilihan otonom. Hal utama dalam konsepsi toleransi ini adalah klaim untuk saling toleransi dan hak umum untuk keadilan. Klaim yang dimaksud oleh Rainer Forst ialah klaim yang dipandang tidak dapat disangkal karena diberikan atas dasar tuntutan keadilan politik dan rasa hormat yang sama.

Terakhir, konsepsi keempat yakni *Esteem Conception* merupakan konsepsi yang lebih daripada konsepsi penghormatan. Artinya, Toleransi berarti tidak hanya menghargai anggota masyarakat dari budaya yang berbeda atau komunitas religius

sebagai hukum dan kesetaraan politis tetapi menghargai keyakinan dan praktik hidup mereka yang secara etis sungguh bernilai.

## **5.2. Saran**

### *5.2.1. Saran kepada Pemerintah Indonesia*

Setelah memperdalam pemikiran Rainer Forst, penulis memberikan saran kepada pemerintahan Indonesia untuk mengembangkan kembali budaya musyawarah dan membuat kurikulum pendidikan Pancasila yang menanamkan nilai-nilai toleransi yang benar kepada anak-anak sejak dini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terdapat nilai-nilai emansipatoris yang mengarahkan masyarakat Indonesia saling menghormati satu sama lain. Dalam nilai-nilai Pancasila juga terdapat nilai-nilai etis, yakni nilai-nilai moral yang pada dasarnya adalah persekutuan hidup bersama untuk tujuan harkat dan martabat manusia.

### *5.2.2. Saran kepada Fakultas Filsafat*

Penulis memberikan saran kepada Fakultas Filsafat untuk membahas lebih mendalam pemikiran Rainer Forst ini dalam suatu mata kuliah tersendiri. Penulis melihat pemikiran Rainer Forst sangat cocok sebagai bahan untuk mata kuliah Analisis Sosial. Karena corak pemikiran Rainer Forst adalah teori kritis yang dapat meninjau suatu permasalahan sosial.

### *5.2.3. Saran kepada Penulis Selanjutnya*

Masih banyak pemikiran Rainer Forst yang menarik untuk didiskusikan, maupun sebagai objek formal dalam suatu tulisan ilmiah. Salah satu pemikiran Rainer Forst yang menarik adalah konsep justifikasi. Oleh sebab itu, penulis skripsi memberikan saran kepada penulis selanjutnya untuk memperdalam teori pemikiran Rainer Forst ini karena konsep justifikasi merupakan inti dari keseluruhan pemikiran Rainer Forst.

# DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR PUSTAKA

### 1 Sumber Utama

Forst, Rainer, *Toleration in Conflict*, (Judul asli: *Toleranz im Konflikt: Geschichte, Gehalt und Gegenwart eines umstrittenen Begriffs*), diterjemahkan oleh Ciaran Cronin, New York: Cambridge University Press, 2013.

### 2. Sumber Primer Pendukung

Blasi, luca Di, dan christoph f. e. Holzhey (ed.), *The Power of Toleration - a Debate Wendy Brown and Rainer Forst*, New York: Columbia university Press, 1893.

Forst, Rainer, *Contexts Of Justice*, (judul asli: *Kontexte der Gerechtigkeit*), diterjemahkan oleh John M.M. Farrell, California: University of California Press.

\_\_\_\_\_, *The Right to Justification*, (judul asli: *Recht auf Rechtfertigung*), diterjemahkan oleh Jeffrey Flynn, New York: Columbia University Press, 2007.

\_\_\_\_\_, *Justification and Critique - Towards a Critical Theory of Politics*, (Judul asli: *Kritik der Rechtfertigungsverhältnisse*), diterjemahkan oleh Ciaran Cronin, USA: Polity Press, 2014.

\_\_\_\_\_, "Pierre Bayle's Reflexive Theory of Toleration", dalam Melissa S. Williams dan Jeremy Waldron (ed). *Toleration And Its Limits*, New York and London: New York University Press, 2008.

### 3. Sumber Sekunder

#### 3. 1. Sumber Buku

Bolo, Andreas Doweng, dkk., *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Clark, Kelly James, "Panggilan Anak-Anak Abraham", dalam Kelly James Clark (ed.), *Anak-Anak Abraham – kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama*, (judul asli: *Abraham's Children, Liberty and Tolerance in an Ages of Religion Conflict*), diterjemahkan oleh Indro Suprobo dan Listia, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.

Erwin, Muhamad, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami - Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikir-Pemikir yang Membentuk dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Honneth, Axel, *The Struggle for Recognition: the moral grammar of social conflicts*, (Judul asli: *Kampf um Anerkennung*), diterjemahkan oleh Joel Anderson, Cambridge: The MIT Press, 1995.
- Jo, T.M. Soerjanto Poespowardo, Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis – Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Jakarta; PT. Kompas Media Nusantara, 2016.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2009
- Konfransi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2007.
- Marcuse, Herbert, ‘Repressive Tolerance’, dalam buku *A Critique of Pure Tolerance*, Amerika: Beacon Press, 1965.
- Suseno, Franz Magnis, *Dari Mao ke Marcuse*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1997.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat – dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman Kuno hingga sekarang* (judul asli: *History of Western Philosophy and its connection with political and social Circumstance from the Earliest Time to the Present Day*), diterjemahkan oleh Sigit Jadmiko (dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sukarna, *Kekuasaan Kediktatoran dan Demokrasi*, Bandung: Alumni, 1981.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004.
- Ujan Andre Ata, *Keadilan dan Demokrasi –Telaah Filsafat Politik John Rawls*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

### **3.2. Sumber Jurnal Ilmiah**

- Forst, Rainer, *Tolerance as a Virtue of Justice*, dalam *Philosophical Explorations: An International Journal for the Philosophy of Mind and Action*, no. 3, September 2001.
- Forst, Rainer, “The Limits of Toleration”, dalam jurnal *Constellations Volume 11, No 3*, diterbitkan *Blackwell Publishing Ltd., 9600 Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK and 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA*, 2004

Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundangundangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, September 2009..

Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara, *Konsep “Hak untuk Justifikasi” Menurut Rainer Forst Sebagai Prinsip Dasar Moral Politik dan Relevansinya bagi Kehidupan Sosial Politik di Indonesia*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 18 Desember 2017.

Kristoforus Sri. Ratulayn K.N., M. Phil, “Kebaikan Umum dan Hak untuk Justifikasi”, dalam jurnal *Extension Course 2019* pertemuan ke 3 dengan judul: *Membangun Masyarakat Kritis di Indonesia Berdasarkan Gagasan Teori Kritis Habermasian*, Surabaya: Univeristas Katolik Widya Mandala, 2019.

John Horton, “Review Rainer Forst, *Toleration in Conflict. Past and Present*, Cambridge University Press, 2013.”, Keele Universiy, UK.

### **3.3. Sumber Kamus**

*Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2005.

John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2012.

### **3.4. Sumber Internet**

Anderson, Joel, *The “Third Generation” of The Frankfurt School*, appearing in *Intellectual History Newsletter 22* (2000), Washington: University St. Louis, diunduh dari <https://www.marcuse.org/herbert/scholaractivists/00JoelAnderson3rdGeneration.htm>, pada tanggal 30/11/2019, pukul 17.14.

Rainer Forst, *Toleration*, diunduh dari <https://plato.stanford.edu/entries/toleration/>, pada 7 Febuari 2020, pukul 16.35.

*Prof Dr Rainer Forst*, diunduh dari <http://www.justitia-amplificata.de/en/team/rainer-forst.html>, pada 17 Febuari 2019, pukul 20.36

*Prof. Dr. Rainer Forst - Curriculum Vitae*, diunduh dari [https://www.goethe-university-frankfurt.de/46639912/Prof\\_Dr\\_Rainer\\_Forst](https://www.goethe-university-frankfurt.de/46639912/Prof_Dr_Rainer_Forst), pada 17 Febuari 2019, pukul 20.35

Gerintya, Scholastica, *Benarkah Intoleransi Antar-Umat Beragama Meningkat?*, diunduh dari <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>, pada 3 Desember 2018, pukul 17:55 WIB

Maharani, Shinta, *Pelukis di Yogyakarta Ditolak Ngontrak karena Menganut Katolik*, diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1191743/pelukis-di-yogyakarta-ditolak-ngontrak-karena-menganut-katolik/full&view=ok>, pada tanggal 11 April 2019, pukul 12.51.

Maharani, Shinta, *Pelukis Ditolak Ngontrak di Yogyakarta, Tokoh: Kearifan Lokal*, diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1191776/pelukis-ditolak-ngontrak-di-yogyakarta-tokoh-kearifan-lokal/full&view=ok>, pada tanggal 11 April 2019, pukul 12.51.

Wicaksono, Pribadi, *Heboh Nisan Tanda Salib Dipotong di Yogya, Begini Kronologinya*, diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1156500/heboh-nisan-tanda-salib-dipotong-di-yogya-begini-kronologinya>, pada 11 April 2019, pukul 13.02.

Sholih, Mufti, *Di Balik Polemik Penolakan Menara Masjid di Papua*, diunduh dari <https://tirto.id/di-balik-polemik-penolakan-menara-masjid-di-papua-cGrd>, pada tanggal 8 Juni 2019, pukul 16.08

*Stoic*, diunduh dari, <https://stanford.library.sydney.edu.au/archives/spr1998/entries/stoicism/>, pada 20 Mei 2020, pukul 21:19

*Thomas Nagel*, <https://www.poemhunter.com/thomas-nagel/biography/>, diunduh pada 16/04/2020, pukul 12:31